

Komunikasi Interpersonal Perempuan Remaja Akhir yang Mengalami Ketidakhadiran Figur Ayah: Studi Fenomenologis di Jawa Barat

Oxana Berliana Ramdhani¹
Aiza Nabilla Arifputri*²
Diah Agung Esfandari³
Chairunnisa Widya Priastuty⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom Bandung, Indonesia

*e-mail: oxanaberliana@student.telkomuniversity.ac.id¹, aizanabilla@telkomuniversity.ac.id², esfandari@telkomuniversity.ac.id³, chnisaw@telkomuniversity.ac.id⁴

(Naskah masuk : 9 Juli 2025, Revisi : 25 Juli 2025, Publikasi : 6 September 2025)

Abstrak

Tingginya angka perceraian di Jawa Barat pada tahun 2024 yang mencapai 88.842 kasus berdampak pada banyak anak yang mengalami ketidakhadiran figur ayah, baik secara fisik maupun emosional. Kondisi ini memengaruhi perkembangan emosional dan dinamika komunikasi interpersonal, khususnya pada perempuan remaja akhir yang berada dalam tahap penting pembentukan identitas diri. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman komunikasi interpersonal perempuan remaja akhir berusia 18–21 tahun yang tumbuh tanpa kehadiran figur ayah. Metode yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi Edmund Husserl untuk menggali makna subjektif pengalaman informan melalui tahapan reduksi fenomenologis. Data dianalisis dengan mengacu pada teori komunikasi interpersonal yang mencakup lima aspek utama: keterbukaan, empati, perilaku suportif, sikap positif, dan kesetaraan. Hasil penelitian menunjukkan hambatan dalam aspek keterbukaan dan kesetaraan dalam komunikasi dengan keluarga, sedangkan aspek empati dan dukungan lebih banyak muncul dalam relasi pertemanan. Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam mengenai cara perempuan remaja akhir membentuk dan mempertahankan relasi interpersonal di tengah ketidakhadiran figur ayah, serta dapat menjadi rujukan bagi keluarga tunggal, praktisi konseling, dan pembuat kebijakan untuk merancang pendekatan komunikasi yang lebih empatik dan mendukung kesejahteraan psikososial remaja.

Kata Kunci: Fenomenologi, Figur Ayah, Komunikasi Interpersonal, Perempuan Remaja Akhir.

Abstract

The high divorce rate in West Java in 2024, which reached 88,842 cases, affected many children who experienced the absence of a father figure, both physically and emotionally. This condition influenced emotional development and interpersonal communication, especially among late-adolescent girls who were in a critical phase of identity formation. This study aimed to explore and understand the interpersonal communication experiences of late-adolescent females aged 18–21 who grew up without a father figure. The research employed Edmund Husserl's phenomenological approach to explore the subjective meanings of the participants' experiences through stages of phenomenological reduction. The data were analyzed by referring to interpersonal communication theory, focusing on five core aspects: openness, empathy, supportive behavior, positive attitude, and equality. The findings revealed challenges in openness and equality when communicating within the family, while empathy and support were more often found in peer relationships. This study provided a comprehensive understanding of how late-adolescent girls establish and maintain interpersonal communication in the absence of a father figure. Furthermore, the results offered a valuable foundation for developing empathetic communication strategies that can support the psychosocial well-being of individuals from single-parent backgrounds, especially by informing family counseling practices and educational policies.

Keywords: Father Figure, Interpersonal Communication, Late Adolescent Girls, Phenomenology.

1. PENDAHULUAN

Perceraian merupakan salah satu permasalahan sosial yang terus mengalami peningkatan dan berdampak besar terhadap keluarga. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2024 terdapat 394.608 kasus perceraian di Indonesia, dan Provinsi Jawa Barat mencatat

88.842 kasus, menjadikannya provinsi dengan tingkat perceraian tertinggi (Badan Pusat Statistik, 2025). Perceraian tidak hanya berdampak pada relasi pasangan suami istri, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis dan sosial anak-anak yang menjadi bagian dari keluarga tersebut. Anak-anak yang kehilangan salah satu figur orang tua, terutama ayah, sering kali mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri secara emosional maupun sosial. Mereka juga cenderung menghadapi tantangan dalam proses komunikasi sehari-hari, terutama ketika harus berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas.

Provinsi	Nikah	Ceraai Talak	Ceraai Gugat	Jumlah Ceraai
Jawa Barat	292.969	19.874	68.968	88.842
Jawa Tengah	233.204	13.786	50.783	64.569
DI Yogyakarta	18.920	980	3.683	4.663
Jawa Timur	271.406	18.979	58.679	77.658
Banten	63.441	2.617	10.839	13.456

Gambar 1. Peringkat perceraian di Jawa Barat

Peran ayah dalam keluarga tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup fungsi emosional, psikologis, dan sosial yang esensial dalam proses perkembangan anak. Ayah berperan sebagai teladan, pelindung, pengarah disiplin, serta sumber utama dalam pembentukan harga diri dan kestabilan emosional anak (East et al., 2006; Radl et al., 2017). Dalam konteks keluarga yang mengalami perceraian, ketidakhadiran figur ayah menciptakan kekosongan relasional yang tidak selalu dapat tergantikan oleh ibu atau anggota keluarga lainnya (Nurbani & Mardiyah, 2020). Kekosongan ini menjadi lebih krusial bagi anak perempuan yang berada pada fase remaja akhir (18–21 tahun), yaitu masa perkembangan yang sangat menekankan pembentukan identitas, kedekatan emosional, serta keterampilan komunikasi interpersonal. Masa remaja akhir, yaitu 18 hingga 21 tahun merupakan periode penting dalam pembentukan jati diri, pengelolaan emosi, dan kemampuan menjalin komunikasi interpersonal yang sehat (Mukhallisa et al., 2023). Dalam konteks ini, perempuan remaja akhir sangat membutuhkan dukungan emosional dari keluarga, terutama dari figur ayah yang umumnya menjadi panutan dan sumber rasa aman (Arbiyana & Kholil, 2024; Sefty Ginting et al., 2024).

Indonesia merupakan negara dengan jumlah anak yang mengalami ketidakhadiran figur ayah tertinggi ketiga di dunia (Puspita & Setiadarma, 2024). Fenomena ini menandakan bahwa ketidakhadiran figur ayah bukan lagi persoalan individu atau keluarga, tetapi telah menjadi masalah sosial yang mendesak. Anak yang mengalami ketidakhadiran figur ayah akibat perceraian tidak hanya kehilangan sumber afeksi dan pengawasan sosial, tetapi juga kehilangan figur maskulin yang penting dalam pembentukan identitas gender dan moralitas (Nurbani & Mardiyah, 2020; Puspita & Setiadarma, 2024; Putri Kristina Lumban Tobing & Marimbun Rosmaida Siahaan, 2024; Wahyudi et al., 2024). Akibatnya, komunikasi dalam keluarga menjadi terganggu, dengan pola interaksi yang cenderung disfungsi, penuh jarak emosional, dan minim kepercayaan (Putri Kristina Lumban Tobing & Marimbun Rosmaida Siahaan, 2024; Wahyudi et al., 2024).

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas dampak ketidakhadiran figur ayah terhadap kondisi psikologis dan perkembangan anak. Misalnya, penelitian oleh Mukhallisa et al. (2023) menekankan dampak emosional dari ketidakhadiran figur ayah akibat kematian, seperti perasaan kesepian dan ketidakstabilan emosional. Sementara itu, Arbiyana dan Kholil (2024) menyoroti pengaruh ketidakhadiran figur ayah terhadap pengembangan diri remaja perempuan, termasuk kemampuan akademik dan risiko menyakiti diri sendiri. Penelitian lain oleh Sefty

Ginting et al. (2024) menemukan bahwa orang dewasa awal yang mengalami ketidakhadiran figur ayah cenderung bersikap tertutup, selektif dalam menjalin hubungan, dan mengalami kesulitan dalam mengungkapkan emosi secara tepat. Meskipun berbagai studi tersebut telah memberikan kontribusi penting, namun sebagian besar belum secara khusus mengkaji dinamika komunikasi interpersonal pada anak perempuan yang mengalami ketidakhadiran figur ayah karena perceraian.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perempuan remaja akhir yang tumbuh tanpa kehadiran ayah, khususnya akibat perceraian, cenderung mengalami berbagai gangguan psikologis seperti rendahnya kepercayaan diri, kecemasan, ketakutan terhadap penolakan, dan trauma komunikasi (Pratiwi et al., 2024; Susanti & Ariyati, 2024; Wahyudi et al., 2024). Selain itu, mereka juga menunjukkan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial, mengalami kesulitan dalam membangun relasi yang sehat, serta memiliki persepsi negatif terhadap komunikasi interpersonal (Mukhallisa et al., 2023). Dampak dari ketidakhadiran figur ayah tidak hanya terbatas pada aspek emosional, tetapi juga turut mengganggu keseimbangan psikososial. Kondisi ini kemudian menciptakan hambatan dalam pengembangan pola komunikasi yang terbuka, empatik, dan suportif dalam kehidupan sehari-hari (Arbiyana & Kholil, 2024). Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana pengalaman tersebut membentuk pola interaksi interpersonal, khususnya pada perempuan remaja akhir yang mengalami perceraian orang tua.

Untuk mengisi kesenjangan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dari Edmund Husserl (1938) dengan menggali secara mendalam pengalaman subjektif perempuan remaja akhir yang mengalami ketidakhadiran figur ayah melalui wawancara mendalam dan observasi (Gatot Haryono, 2020; Nashrullah et al., 2023). Penerapan konsep *epoche* dilakukan untuk menanggukkan prasangka dan asumsi peneliti agar pengalaman informan dapat dipahami secara murni (Hasbiansyah, 2008; Gatot Haryono, 2020). Proses analisis data dilaksanakan secara deskriptif dan interpretatif, dengan tahapan reduksi data, refleksi, serta identifikasi tema-tema esensial, untuk mengungkap makna autentik dari pengalaman komunikasi interpersonal para informan (Hasbiansyah, 2008; Farid, 2018). Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang mendalam dan holistik terhadap fenomena yang dialami informan (Nugraheni et al., 2023). Pendekatan ini bertujuan memahami pengalaman subjektif individu dengan cara mengungkap makna terdalam dari apa yang mereka alami, terutama dalam situasi emosional seperti ketidakhadiran figur ayah (Hasbiansyah, 2008). Peneliti mencoba menanggukkan prasangka dan melihat langsung bagaimana komunikasi interpersonal terbentuk dari kesadaran subjektif para informan. Dengan demikian, pendekatan ini membantu menggambarkan pengalaman para perempuan remaja akhir yang mengalami ketidakhadiran figur ayah dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dalam mendalami komunikasi interpersonal yang dialami oleh perempuan remaja akhir yang mengalami ketidakhadiran figur ayah, digunakan teori dari Joseph A. DeVito (2016) yang menjelaskan lima aspek penting dalam komunikasi interpersonal, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Kelima aspek komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh DeVito (2016), yaitu keterbukaan, empati, perilaku suportif, sikap positif, dan kesetaraan tidak hanya dipaparkan secara teoritis, tetapi juga akan digunakan sebagai unit analisis dalam proses reduksi dan interpretasi data penelitian. Setiap aspek tersebut akan menjadi lensa tematik dalam menelaah narasi informan yang diperoleh melalui wawancara mendalam. Misalnya, kutipan dari informan yang menunjukkan kecenderungan berbagi perasaan atau ketakutan akan penolakan akan dianalisis dalam konteks *openness* atau *supportiveness*. Demikian pula, ekspresi empati atau respons nonverbal terhadap dukungan teman sebaya akan ditafsirkan menggunakan kategori *empathy* atau *positiveness*. Dengan demikian, lima aspek ini akan membingkai analisis data melalui kategorisasi makna-makna yang muncul dari pengalaman subjektif informan, yang kemudian diinterpretasikan sesuai dengan konteks sosial mereka, terutama dalam komunikasi interpersonal yang dipengaruhi oleh ketidakhadiran figur ayah. Kelima unsur ini menjadi dasar penting dalam membentuk hubungan sosial yang sehat dan saling mendukung. Namun, dalam

situasi ketidakhadiran figur ayah, banyak dari unsur tersebut tidak berkembang secara optimal. Hal ini menyebabkan remaja sulit menjalin kedekatan emosional dan mengalami ketidakpastian dalam hubungan sosial mereka.

Lebih lanjut, perempuan yang mengalami ketidakhadiran figur ayah sejak kecil cenderung merasa takut ditolak, sulit mengungkapkan perasaan, dan mencari rasa aman dari figur pengganti seperti ibu atau sahabat dekat (Sefty Ginting et al., 2024). Ini memperlihatkan betapa pentingnya kehadiran ayah, tidak hanya sebagai penopang ekonomi, tetapi juga sebagai sumber stabilitas emosional dan komunikasi yang sehat dalam keluarga. Maka dari itu, pentingnya dukungan keluarga dan komunikasi terbuka sebagai cara membantu remaja akhir menghadapi tekanan psikologis akibat perceraian (Ragita & Fardana N., 2021).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami komunikasi interpersonal yang terjadi pada perempuan remaja akhir berusia 18 hingga 21 tahun di Jawa Barat yang mengalami ketidakhadiran figur ayah akibat perceraian. Penelitian ini ingin memahami bagaimana remaja akhir membangun komunikasi interpersonal dengan lingkungan sekitar khususnya keluarga dan pertemanan, mengatasi hambatan yang ada, serta menemukan bentuk dukungan sosial yang mereka terima. Dari sisi akademik, penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur mengenai komunikasi interpersonal dalam keluarga yang tidak utuh. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh guru, konselor, maupun orang tua tunggal dalam memberikan pendampingan psikososial yang lebih tepat bagi remaja akhir perempuan yang menghadapi kondisi serupa. Berdasarkan uraian tersebut, dugaan awal dalam penelitian ini adalah *"Ketidakhadiran figur ayah akibat perceraian berpengaruh terhadap hambatan dalam membentuk komunikasi interpersonal yang sehat pada perempuan remaja akhir di Jawa Barat."*

Dengan mempertimbangkan berbagai temuan dari penelitian terdahulu, terlihat bahwa fokus utama penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti dampak psikologis dan sosial dari ketidakhadiran figur ayah secara umum, tanpa memberikan perhatian yang mendalam pada aspek komunikasi interpersonal, khususnya dari perspektif pengalaman subjektif remaja perempuan akhir. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara spesifik bagaimana pengalaman ketidakhadiran figur ayah akibat perceraian membentuk pola komunikasi interpersonal mereka, menggunakan pendekatan fenomenologi yang menekankan makna-makna mendalam dari pengalaman hidup individu. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam memahami dinamika komunikasi interpersonal pada konteks keluarga yang tidak utuh, serta memperkaya wacana keilmuan di bidang komunikasi interpersonal dan psikososial remaja.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi Edmund Husserl (1938). Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan dan menggali makna subjektif dari pengalaman individu, khususnya dalam komunikasi interpersonal perempuan remaja akhir yang mengalami ketidakhadiran figur ayah. Fenomenologi memungkinkan peneliti memahami fenomena sebagaimana yang dialami dalam kesadaran informan, melalui proses reflektif tanpa prasangka atau bias peneliti (Hasbiansyah, 2008). Penelitian ini secara khusus menelusuri esensi pengalaman psikososial yang timbul akibat ketidakhadiran figur ayah, serta bagaimana hal tersebut membentuk komunikasi interpersonal dalam kehidupan sehari-hari.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari enam orang informan perempuan berusia 18 hingga 21 tahun yang berdomisili di wilayah Jawa Barat, meliputi Bandung, Sumedang, Kuningan, Purwakarta, Ciamis, dan Pangandaran. Informan dipilih melalui Teknik *snowball sampling* dengan pertimbangan bahwa pengalaman ketidakhadiran figur ayah bersifat sensitif, sehingga referensi antar informan menjadi pendekatan yang paling memungkinkan dan etis. Kriteria informan mencakup: (1) mengalami ketidakhadiran figur ayah karena perceraian sejak masa anak-anak atau remaja, (2) berada dalam tahap remaja akhir berusia 18 hingga 21 tahun, dan (3) bersedia berbagi pengalaman secara terbuka. Pemilihan informan disesuaikan dengan konteks fenomena yang ingin diungkap, yaitu komunikasi interpersonal dalam situasi ketidakhadiran figur ayah (Sefty Ginting et al., 2024).

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode. Pertama, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan pendekatan semi-terstruktur. Wawancara dilakukan secara daring maupun langsung, bergantung pada situasi dan kenyamanan informan. Pedoman wawancara disusun berdasarkan lima aspek komunikasi interpersonal menurut Joseph A. DeVito (2016), yaitu keterbukaan, empati, perilaku suportif, sikap positif, dan kesetaraan. Kedua, observasi non-partisipatif dilakukan selama proses wawancara untuk mencatat respons emosional, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh informan yang memperkaya data verbal. Ketiga, peneliti juga menggunakan dokumentasi tambahan untuk memperkuat temuan lapangan. Teknik ini digunakan dalam penelitian terdahulu untuk mengkaji dampak emosional ketidakhadiran figur ayah (Agustina Rahayu et al., 2024).

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi metode dan audit trail sebagai strategi verifikasi. Triangulasi dilakukan dengan menggabungkan data dari wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, serta dokumentasi tambahan. Pendekatan ini mengacu pada panduan validitas dalam penelitian kualitatif yang menekankan pentingnya pelacakan sumber data ganda untuk memperkuat kredibilitas interpretasi (Creswell & N. Poth, 2018). Audit trail diterapkan secara sistematis untuk merekam keseluruhan proses analisis, yang meliputi catatan lapangan, transkrip wawancara verbatim, serta refleksi peneliti, sehingga memastikan keterlacakan logis dalam setiap tahap reduksi dan interpretasi data (Creswell & N. Poth, 2018).

Penelitian ini juga menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang dirancang berdasarkan lima aspek komunikasi interpersonal menurut DeVito (2016), yaitu keterbukaan, empati, perilaku suportif, sikap positif, dan kesetaraan. Beberapa contoh pertanyaan kunci yang digunakan antara lain:

- a) **Keterbukaan:** *"Sejauh mana kamu merasa nyaman berbagi cerita atau masalah kamu dengan orang lain?"*
- b) **Empati:** *"Apakah kamu merasa orang-orang di sekitarmu memahami perasaanmu dengan baik? Bisa ceritakan contohnya?"*
- c) **Perilaku Suportif:** *"Ketika kamu menghadapi masalah, apakah ada orang yang mendukung kamu? Siapa mereka?"*
- d) **Sikap Positif:** *"Apa yang biasanya kamu lakukan untuk menunjukkan sikap positif terhadap orang lain?"*
- e) **Kesetaraan:** *"Apakah kamu pernah merasa bahwa kamu memiliki pengalaman yang sama dengan seseorang? Bagaimana hal itu memengaruhi komunikasi kamu?"*

Analisis data dilakukan dengan paradigma interpretatif, menggunakan tahapan fenomenologi Edmund Husserl (1938). Tahapan tersebut meliputi: (1) fenomena, yaitu identifikasi pengalaman utama informan; (2) *epoche*, penangguhan prasangka peneliti (Hasbiansyah, 2008); (3) *konstitusi*, pemaknaan pengalaman melalui kesadaran individu; proses ini sangat penting karena menunjukkan bagaimana pengalaman yang dialami informan disusun menjadi makna yang utuh melalui cara pandang subjektif mereka terhadap dunia; (4) *intentionalitas*, keterkaitan antara pengalaman masa lalu dan makna saat ini (Mukhallisa et al., 2023); dan (5) *reduksi*, yaitu penyaringan makna esensial dari setiap pengalaman informan untuk menemukan struktur makna yang otentik; langkah ini penting dalam menjaga validitas interpretasi dengan memusatkan perhatian hanya pada elemen-elemen inti dari pengalaman informan, bebas dari asumsi luar.

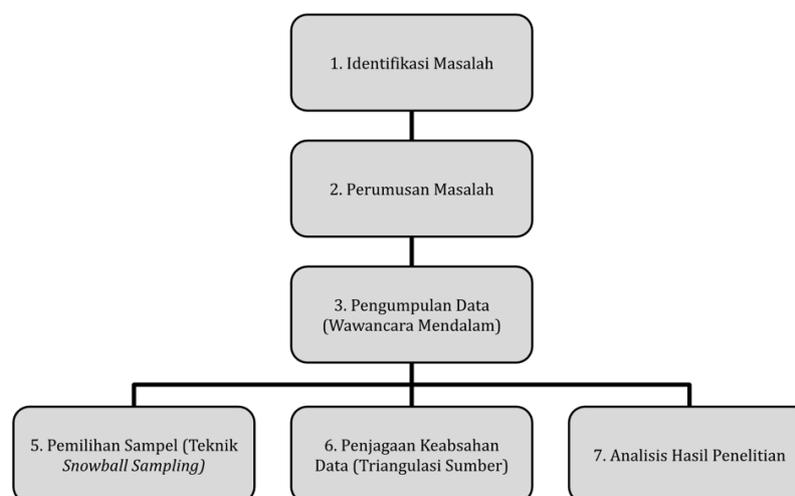
Meskipun penelitian ini tidak melibatkan tindakan langsung kepada informan, pendekatan fenomenologi digunakan sebagai cara untuk memahami secara mendalam pengalaman mereka. Pendekatan ini membantu menggali perubahan sikap dan cara pandang informan terhadap komunikasi interpersonal, khususnya dalam ketidakhadiran figur ayah. Ketidakhadiran figur ayah memengaruhi dinamika komunikasi dan kesejahteraan emosional remaja Perempuan (Wandansari et al., 2021). Data dianalisis secara tematik berdasarkan lima aspek komunikasi interpersonal DeVito (2016), yaitu keterbukaan, empati, suportif, sikap positif, dan kesetaraan. Setiap transkrip wawancara dikategorikan berdasarkan aspek komunikasi interpersonal untuk memahami pengalaman informan. Pemilihan lima aspek ini dilakukan sejak

awal berdasarkan relevansinya dalam menjelaskan dinamika komunikasi interpersonal, khususnya pada remaja perempuan akhir yang mengalami ketidakhadiran figur ayah. Teori ini tidak dibentuk dari hasil kategorisasi data secara tematik, melainkan digunakan sebagai lensa konseptual untuk menafsirkan pengalaman subjektif para informan.

Proses analisis dilakukan dengan cara menginterpretasikan narasi informan berdasarkan kelima aspek tersebut, yang secara langsung digunakan untuk membongkar isi wawancara. Setiap transkrip ditelaah secara mendalam untuk mengungkap bagaimana aspek-aspek komunikasi interpersonal tersebut hadir dan dimaknai oleh informan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan ini selaras dengan fenomenologi Edmund Husserl (1938) yang berfokus pada pengungkapan esensi pengalaman melalui proses penangguhan asumsi (*epoché*), sehingga pemaknaan yang muncul tetap berpijak pada pengalaman asli partisipan. Dengan demikian, penelitian ini mampu menangkap pengaruh ketidakhadiran figur ayah terhadap cara informan membangun relasi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar, berdasarkan lima aspek komunikasi interpersonal tersebut.

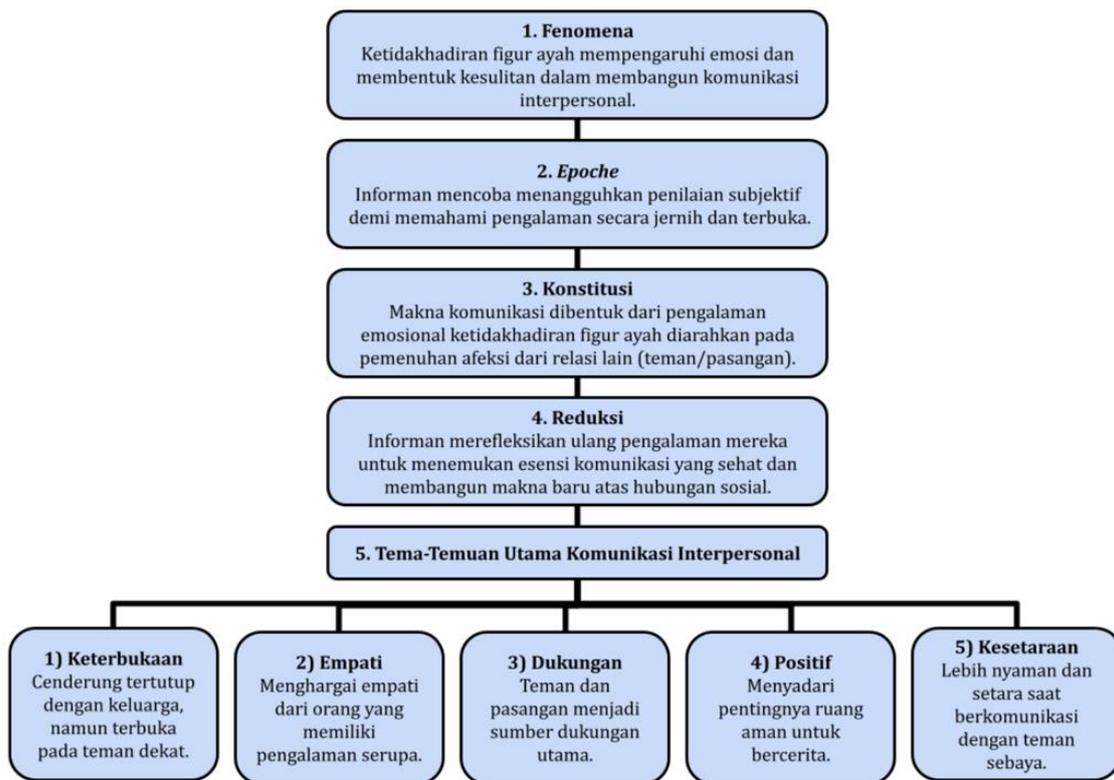
Indikator keberhasilan interpretasi dalam penelitian ini dapat dilihat dari keutuhan makna subjektif yang muncul dalam pengalaman informan, khususnya dalam hal perubahan cara mereka berkomunikasi dan membangun hubungan sosial. Penelitian ini tidak dimaknai secara evaluatif sebagaimana dalam pendekatan yang bersifat pengukuran objektif atau statistik. Sebagai gantinya, keberhasilan dijelaskan sebagai indikator tematik hasil, yakni munculnya pola komunikasi yang mencerminkan kelima aspek komunikasi interpersonal. Kebermaknaan tersebut tercermin melalui keterbukaan dalam relasi sosial (Rahmi, 2021), peningkatan empati terhadap lingkungan sekitar (Ragita & Fardana N., 2021), serta munculnya perilaku suportif dan sikap positif dalam interaksi sosial (Sari et al., 2023). Selain itu, kesetaraan dalam berkomunikasi juga menjadi indikator penting yang memperlihatkan bagaimana informan memaknai pengalaman interpersonalnya secara mendalam dan reflektif (Sefty Ginting et al., 2024).

Untuk menjaga keabsahan dan transparansi proses analisis data, peneliti juga menerapkan audit trail sebagai bagian dari teknik validasi. Audit trail dilakukan dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis, mulai dari pencatatan lapangan, transkrip wawancara, hingga penyusunan narasi analisis berdasarkan data yang diperoleh dari informan. Catatan lapangan memuat observasi non-verbal, konteks situasi wawancara, serta refleksi peneliti yang menjadi pelengkap data utama. Transkrip wawancara disusun secara verbatim untuk memastikan tidak adanya distorsi makna dari informasi yang disampaikan informan. Setiap proses reduksi dan interpretasi data ditelusuri kembali melalui dokumen pendukung tersebut untuk menjamin keterlacakan dan konsistensi hasil, guna memastikan bahwa interpretasi yang dibangun benar-benar merepresentasikan pengalaman otentik dari para informan (Pratiwi et al., 2024; Susanti & Ariyati, 2024).



Gambar 2. Alur Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 3. Alur hasil dan pembahasan

Tabel 1. Ringkasan hasil dan pembahasan

Konsep Dasar Pendekatan Fenomenologi	Aspek Komunikasi Interpersonal		Aspek Komunikasi Interpersonal	
	Informan	Kata Kunci	Informan	Kata Kunci
Fenomena	F T	Tidak merasakan kehadiran figur ayah membuat kesulitan dalam berbagi perasaan.	F T	Sulit terbuka dengan keluarga, lebih nyaman cerita terbuka dengan teman.
	H M	Terbiasa memendam perasaan akibat tidak memiliki kedekatan emosional dengan ayah.	H M	Tidak mudah menceritakan hal personal, butuh waktu untuk percaya.
	Y N	Merasa takut dihakimi Ketika membicarakan pengalaman ketidakhadiran figur ayah.	Y N	Hanya terbuka pada orang yang sudah ia percaya, seperti teman dekat atau Bunda.

	S D	Tidak memiliki figur ayah sejak kecil yang dapat dijadikan tempat bergantung secara emosional.		S D	Cenderung tertutup, bahkan kepada anggota keluarga sendiri.
	K N	Sulit berbagi dengan Ibu, sehingga lebih memilih teman atau pasangan sebagai tempat cerita.		K N	Lebih terbuka kepada teman, daripada kepada keluarga.
	S K	Tidak percaya dengan kata-kata “cinta pertama anak perempuan adalah ayahnya.”		S K	Tertutup kepada keluarga, namun dapat terbuka bila situasi mendesak.
<i>Epoche</i>	F T	Mulai belajar terbuka kepada teman terdekat.	Empati (<i>Empathy</i>)	F T	Merasa dipahami oleh teman yang memiliki pengalaman serupa.
	H M	Kesulitan mempercayai orang lain, tetapi belajar dari pengalaman.		H M	Merasa nyaman ketika didengarkan oleh orang yang tidak menghakimi.
	Y N	Selektif dalam memilih orang yang dapat dipercaya untuk diajak cerita personal.		Y N	Menghargai teman yang sabar dan memahami situasi dirinya.
	S D	Terbiasa memendam perasaan sejak kecil.		S D	Merasa kurang mendapatkan empati dari lingkungan sekitar.
	K N	Hanya mempercayai orang-orang tertentu untuk diajak berbagi masalah pribadi.		K N	Merasa dipahami oleh teman atau pasangan tanpa perlu banyak penjelasan.
	S K	Mengabaikan pandangan		S K	Menghargai empati yang

		umum dan fokus pada pengalaman pribadinya.			nyata dari teman yang memiliki pengalaman serupa, yaitu ketidakhadiran figur ayah.
Konstitusi	F T	Ketidakhadiran figur ayah membentuk sikap hati-hati dan mandiri.	Supportif (<i>Supportiveness</i>)	F T	Mendapat dukungan emosional dari lingkungan pertemanan.
	H M	Ketidakhadiran figur ayah membentuk kemandirian secara emosional.		H M	Teman menjadi sumber dukungan utama saat menghadapi kesulitan.
	Y N	Memaknai kepercayaan sebagai landasan utama dalam menjalin komunikasi interpersonal.		Y N	Menerima dukungan penuh dari teman dekat, dan Bunda.
	S D	Tidak mendapatkan bimbingan secara emosional dari figur ayah.		S D	Minim dukungan dari keluarga, terutama secara emosional.
	K N	Memaknai teman atau pasangan sebagai pengganti peran emosional dari figur ayah.		K N	Menerima dukungan secara konsisten dari orang-orang terdekat.
	S K	Memaknai komunikasi interpersonal berdasarkan pengalaman hidup sendiri.		S K	Pasangan dan teman dekat menjadi sumber dukungan utama.
Kesadaran	F T	Menyadari pentingnya memiliki ruang aman untuk berbicara.	Positif (<i>Positiveness</i>)	F T	Mulai menerima keadaan dan membuka diri secara perlahan.
	H M	Menyadari bahwa		H M	Belajar bersikap lebih

		meskipun mandiri, tetap membutuhkan pendengar yang suportif.			positif dalam menjalin komunikasi interpersonal.
	Y N	Menyadari bahwa keterbukaan dapat mempercepat proses pemulihan diri dari ketidakhadiran figur ayah.		Y N	Menjaga relasi sosial yang sehat dan mendukung.
	S D	Menyadari kebutuhan untuk bercerita, meskipun belum mampu melakukannya.		S D	Mulai membuka diri secara perlahan.
	K N	Menyadari bahwa dukungan emosional dapat diperoleh juga dari luar keluarga, seperti teman atau pasangan.		K N	Berusaha menjaga semangat hidup meskipun mengalami ketidakhadiran figur ayah.
	S K	Merasa lebih membutuhkan pemahaman daripada sekedar didengarkan.		S K	Menjalani hidup dengan versi terbaik dari dirinya sendiri.
Reduksi	F T	Memaknai komunikasi terbuka sebagai bentuk menjaga kesehatan mental.	Kesetaraan (<i>Equality</i>)	F T	Merasa lebih setara ketika berkomunikasi dengan teman sebaya.
	H M	Memaknai hubungan sosial sebagai kebutuhan emosional yang penting.		H M	Kurang nyaman dalam menyampaikan pendapat, terutama di lingkungan keluarga.
	Y N	Mengartikan dukungan		Y N	Mengalami kesulitan

	emosional sebagai bentuk validasi perasaan.		dalam menjalin komunikasi yang setara dengan figur laki-laki otoritatif.
S D	Belajar untuk menerima keadaan dan menghargai diri sendiri.	S D	Merasa jarang didengar di lingkungan keluarga.
K N	Menemukan pengganti dukungan emosional dari hubungan dekat dengan teman atau pasangan.	K N	Hanya merasa nyaman saat berkomunikasi dengan teman atau pasangan.
S K	Hanya bersedia berbagi cerita dengan orang-orang yang dapat mengerti perasaannya.	S K	Lebih nyaman menjadi pendengar aktif dan tidak menghakimi orang lain.

Tabel 1. menunjukkan distribusi temuan dari seluruh enam informan (F T, H M, Y N, S D, K N, dan S K) yang memiliki respons dan pengalaman berbeda dalam menghadapi ketidakhadiran figur ayah. Dalam aspek keterbukaan, informan S D. menunjukkan kecenderungan tertutup dan kesulitan mengungkapkan perasaan secara verbal, sementara H M. hanya berbagi kepada orang-orang tertentu. Sebaliknya, F T dan K N mulai menunjukkan peningkatan keterbukaan seiring waktu, khususnya setelah bertemu individu dengan pengalaman serupa. Y N. memperlihatkan keterbukaan yang bertahap sejak memasuki lingkungan perkuliahan, dan S K merasa keterbukaan lebih mudah terbangun ketika berbicara dengan orang yang memiliki pengalaman emosional yang mirip. Temuan ini menyatakan bahwa pengalaman ketidakhadiran figur ayah dapat menghambat proses komunikasi terbuka, termasuk kesulitan membangun kepercayaan dalam hubungan dekat (Pratiwi et al., 2024; Susanti & Ariyati, 2024). Perempuan yang mengalami ketidakhadiran figur ayah bersikap selektif dalam memilih lawan bicara dan sulit menjalin komunikasi terbuka dengan figur ayah (Wahyudi et al., 2024).

Dalam aspek empati, Y N dan H M menunjukkan sensitivitas tinggi terhadap perasaan orang lain karena pengalaman serupa, sehingga mampu memahami tanpa menghakimi. Sebaliknya, S D merasa kesulitan memberi dukungan emosional karena kurangnya pengalaman menerima dukungan tersebut. Hal ini, menyebutkan bahwa remaja Perempuan akibat ketidakhadiran figur ayah mengalami kesulitan bersosialisasi dan cenderung menarik diri karena kehilangan figur emosional utama (Mukhallisa et al., 2023). Kondisi ini berpengaruh pada kemampuan membangun kedekatan emosional yang menjadi dasar bagi perkembangan empati (Arbiyana & Kholil, 2024).

Pada aspek perilaku suportif, hampir semua informan menggambarkan adanya dukungan dari teman sebaya dan keluarga inti seperti ibu. H M dan Y N menekankan pentingnya kehadiran emosional orang terdekat, sementara S D lebih banyak mengandalkan dukungan diri (*self-support*). Temuan ini, menunjukkan bahwa komunikasi hangat dalam keluarga berperan penting dalam membangun relasi yang suportif (Puspita & Setiadarma, 2024). Sementara itu,

ketidakhadiran figur ayah juga memunculkan pola komunikasi tidak fungsional dalam keluarga, sehingga individu belajar bertahan dengan dukungan minimal dari luar (Sefty Ginting et al., 2024).

Dalam sikap positif, F T dan H M aktif sebagai pendengar dan pemberi semangat, sementara S D menunjukkan perhatian *non-verbal* meskipun tidak terbiasa terbuka. Hal ini menunjukkan adanya bentuk empati tersendiri yang mulai terbentuk. Sefty Ginting et al. (2024) menjelaskan bahwa pola komunikasi yang suportif dapat membantu individu mengembangkan rasa percaya diri, sedangkan pola yang kritis atau kurang perhatian akan menghambatnya. Perempuan yang mengalami ketidakhadiran figur ayah sering kali membawa luka batin yang memengaruhi kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan orang lain (Nurbani & Mardiyah, 2020).

Aspek kesetaraan terlihat dari seluruh informan yang menyatakan bahwa pengalaman serupa menjadi dasar untuk membangun hubungan yang setara. F T, Y N, dan H M merasa lebih dihargai ketika lawan bicara memahami kondisi mereka, sedangkan K N dan S K merasakan kedekatan emosional melalui berbagi cerita masa kecil. S D menyebut bahwa hubungan setara terjadi ketika ada saling memberi dan menerima dukungan. Temuan ini didukung oleh penelitian East et al. (2006) dan Radl et al. (2017), yang menunjukkan bahwa anak yang kehilangan figur ayah lebih mudah mengalami masalah dalam membangun komunikasi interpersonal setara karena lemahnya identitas diri dan rendahnya kontrol diri (*locus of control*).

Secara keseluruhan, penelitian ini sejalan dengan berbagai temuan terdahulu, seperti yang diungkap oleh Pratiwi et al. (2024), Arbiyana & Kholil (2024), dan Sandra Wahyudi et al. (2024), bahwa ketidakhadiran figur ayah, baik secara fisik maupun emosional mempengaruhi berbagai aspek komunikasi interpersonal perempuan, termasuk keterbukaan, empati, perilaku suportif, sikap positif, dan kesetaraan. Penyesuaian terhadap kondisi sosial, dan keberadaan *support system* menjadi faktor kunci dalam pembentukan dan perkembangan pola komunikasi interpersonal yang resilien. Komunikasi interpersonal, menurut Devito (2016), adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara individu atau kelompok kecil yang melibatkan dampak dan umpan balik langsung. Efektivitas komunikasi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan (DeVito, 2016).

3.1 Hasil

a. Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan sebagai bentuk *self-disclosure* merupakan aspek yang sulit dilakukan oleh sebagian informan. S D, misalnya, menyatakan:

"Aku sebenarnya nggak terlalu nyaman berbagi cerita atau masalah ke orang lain. Rasanya sulit buat aku terbuka, bahkan sama orang-orang terdekat. Aku selalu merasa kalau aku cerita, mungkin orang lain nggak akan benar-benar ngerti atau mereka cuma mendengar tanpa peduli." (S D, wawancara, 2025)

Pengalaman ketidakhadiran figur ayah sejak kecil membuat S D mengembangkan mekanisme bertahan berupa pemendam emosi. Ia juga berkata:

"Aku lebih nyaman menghadapi semuanya sendiri, meskipun kadang terasa berat." (S D, wawancara, 2025)

Kondisi ini menunjukkan bahwa individu dari keluarga tidak utuh cenderung mengembangkan pola komunikasi tertutup sebagai bentuk perlindungan diri dari potensi penolakan atau trauma relasional (Wahyudi et al., 2024).

Namun, beberapa informan menunjukkan proses adaptasi. Y N menyampaikan bahwa keterbukaan mulai terbentuk sejak ia berada di lingkungan kampus:

Awalnya, aku cuma cerita ke temen-temen dekat, karena ngerasa mereka yang paling bisa memahami tanpa menghakimi. Sejak masuk

kuliah, aku mulai lebih terbuka, terutama sama Bunda. Dari situ orang-orang di sekitarku jadi lebih tahu. Tapi tetap aja, aku selektif memilih kepada siapa aku berbagi.” (Y N, wawancara, 2025)

Temuan ini menegaskan bahwa keterbukaan bersifat dinamis dan dapat berkembang melalui lingkungan yang mendukung serta hubungan yang aman secara emosional, pentingnya *secure social environment* dalam membangun *self-disclosure* (Retnowati, 2021).

b. Empati (*Empathy*)

Empati muncul sebagai respons emosional terhadap pengalaman pribadi yang sulit. H M mengatakan:

“Aku jadi lebih peka sekarang. Aku tahu rasanya kalau orang cuma bilang ‘ya udahlah move on’ padahal yang kita butuhin itu cuma didengerin dan dimengerti.”

Y N menyampaikan bahwa ia lebih hati-hati dalam merespons curhatan orang:

“Pas temen cerita tentang keluarganya yang nggak utuh, aku jadi ngerasa ngerti banget gimana rasanya. Mungkin karena aku juga ngalamin. Jadi sekarang tuh aku lebih hati-hati dengerin cerita orang, nggak langsung nge-judge.” (Y N, wawancara, 2025)

Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman ketidakhadiran figur ayah memunculkan kepekaan komunikasi interpersonal yang tinggi, anak perempuan dari keluarga yang mengalami ketidakhadiran figur ayah menunjukkan kecenderungan *emotional intelligence* yang lebih tinggi terhadap isu serupa pada orang lain (Nurbani & Mardiyah, 2020).

Namun, tidak semua informan dapat mengekspresikan empati secara optimal. S D, misalnya, masih bergulat dengan luka masa lalu yang menghambat keterhubungan emosional:

“Aku nggak terbiasa menerima dukungan, jadi aku juga bingung bagaimana harus memberikan dukungan kepada orang lain.” (S D, wawancara, 2025)

c. Perilaku Suportif (*Supportiveness*)

Perilaku suportif menjadi bentuk komunikasi interpersonal yang paling dihargai oleh para informan. H M mengatakan:

“Temen-temen aku selalu ada pas aku butuh. Mereka cukup dengerin dan nemenin aja.” (H M, wawancara, 2025)

Begitu juga dengan Y N:

“Bunda dan temen-temen dekat yang selalu ada, baik secara emosional maupun bantuin aku secara langsung.” (Y N, wawancara, 2025)

Temuan ini menunjukkan bahwa ketiadaan dukungan emosional dari ayah berhasil diisi oleh jaringan relasi sosial lain seperti ibu, teman, atau pasangan (Sefty Ginting et al., 2024).

Sebaliknya, S D merasa terisolasi dan enggan menerima bantuan:

“Aku merasa orang lain nggak akan ngerti sama perasaan aku, jadi aku simpan semuanya sendiri.” (S D, wawancara, 2025)

d. Perilaku Positif (*Positiveness*)

S D, meskipun tertutup, tetap mencoba menjadi pendengar dan penenang bagi orang lain:

"Aku nggak biasa cerita, tapi aku berusaha jadi tempat cerita buat orang lain." (S D, wawancara, 2025)

Sikap ini mencerminkan adanya *positiveness* dalam bentuk perhatian non-verbal. Sejalan dengan itu, F T dan H M berusaha menampilkan energi positif dalam relasi:

"Aku selalu jadi pendengar yang baik, ngomong yang positif, dan hadir pas mereka butuh. Soalnya aku ngerasa kadang orang cuma butuh didengerin dan ditemenin, bukan dikasih nasihat terus." (F T, wawancara, 2025)

"Aku usahain buat jadi pendengar yang baik, kasih semangat kalau mereka lagi susah, dan nggak ngeremehin perasaan mereka." (H M, wawancara, 2025)

Menurut DeVito (2016), perilaku positif adalah elemen penting dalam membangun komunikasi interpersonal yang sehat karena menciptakan suasana yang mendukung penerimaan diri dan orang lain. Hubungan antara perilaku positif dan komunikasi nonverbal dalam interaksi interpersonal tercermin dari cara informan menunjukkan empati, dukungan emosional, dan keterlibatan sosial melalui tindakan yang tidak selalu diungkapkan secara verbal. Meskipun S D mengakui bahwa dirinya tertutup dalam berbagi cerita, ia tetap berupaya menjadi pendengar dan penenang bagi orang lain. Hal ini menunjukkan bentuk perhatian nonverbal seperti kesiapsediaan mendengarkan, kehadiran fisik yang konsisten, serta ekspresi wajah yang menunjukkan ketulusan dan kepedulian. Ekspresi dukungan semacam ini, meskipun tidak selalu terucap secara eksplisit, menjadi bentuk *positiveness* yang menciptakan ruang aman emosional bagi lawan bicara.

Begitu pula yang ditunjukkan oleh F T dan H M, di mana perilaku positif tidak hanya diwujudkan melalui kata-kata suportif, tetapi juga melalui tindakan sederhana seperti menyediakan waktu, hadir secara fisik, menjaga kontak mata, dan menggunakan gestur tubuh yang menunjukkan penerimaan serta empati. Komunikasi nonverbal menjadi saluran penting dalam menyampaikan makna emosional yang memperkuat komunikasi interpersonal (DeVito, 2016). Oleh karena itu, perilaku positif dalam konteks ini tidak terlepas dari elemen nonverbal yang menyertai interaksi, seperti ekspresi wajah yang ramah, nada suara yang lembut, serta sikap tubuh terbuka yang mencerminkan dukungan dan penerimaan.

e. Kesetaraan (*Equality*)

F T menyatakan bahwa komunikasi berjalan lebih seimbang ketika berada dalam kelompok yang memiliki pengalaman serupa:

"Kalau udah ketemu yang punya pengalaman serupa, kita jadi lebih nyambung." (F T, wawancara, 2025)

Namun, Y N merasa kurang percaya diri dan sulit merasa sejajar dengan orang yang lebih dominan, terutama figur laki-laki:

"Aku suka ngerasa kecil, kayak suara aku nggak cukup penting buat didengar. Ada rasa takut dikritik." (Y N, wawancara, 2025)

S K melihat kesetaraan terbangun ketika individu memiliki pengalaman emosional yang serupa:

"Kalau ngobrol sama yang pernah ngalamin hal yang sama, itu lebih nyambung." (S K, wawancara, 2025)

Kesetaraan dalam komunikasi interpersonal sangat berkaitan dengan perasaan dihargai, yang sering kali tidak diperoleh informan dalam struktur keluarga mereka sebelumnya. Perempuan dari keluarga tidak utuh seringkali menempatkan dirinya dalam posisi subordinat

dalam komunikasi, terutama dengan figur laki-laki yang lebih tua atau dominan (Wahyudi et al., 2024).

Hasil penelitian ini memperlihatkan bagaimana ketidakhadiran figur ayah membentuk pengalaman komunikasi interpersonal yang kompleks. Meski sebagian informan mengalami kesulitan dalam keterbukaan atau empati, mereka juga menunjukkan upaya positif untuk menjalin komunikasi suportif dan membangun kesetaraan dalam relasi. Dinamika ini membuktikan bahwa pengalaman traumatik tidak selalu mengarah pada disfungsi, tetapi juga dapat memunculkan sensitivitas dan adaptasi sosial yang konstruktif, sebagaimana diungkapkan dalam pendekatan fenomenologis yang menghargai makna pengalaman subjektif. Pendekatan ini membuka ruang untuk membangun empati yang lebih dalam serta mendorong intervensi yang berangkat dari pemahaman autentik atas pengalaman nyata individu, bukan semata berdasarkan generalisasi normatif.

Tabel 2. Temuan *keyword* pada hasil wawancara

Informan	Aspek Komunikasi Interpesonal	Kutipan Informan	Keyword
F T	Keterbukaan	“Aku mulai belajar buat lebih terbuka , terutama ke teman-teman dekat yang aku percaya.”	Lebih terbuka, pilih-pilih orang untuk cerita.
	Perilaku Positif	“Aku suka ngerasa kecil , kayak suara aku gak cukup penting buat didengar.”	Ngerasa kecil, tidak percaya diri, takut dikritik.
	Kesetaraan	“Kalau udah ketemu yang punya pengalaman serupa , kita jadi lebih nyambung .”	Punya pengalaman serupa, lebih nyambung.
H M	Keterbukaan	“Aku cukup pilih-pilih sih kalau soal cerita, apalagi yang pribadi banget.”	Pilih-pilih cerita, terbuka hanya ke orang terpercaya.
	Perilaku Suportif	“Temen-temen aku selalu ada pas aku butuh... cukup dengerin dan nemenin aja.”	Dukungan emosional, dengerin dan nemenin.
	Kesetaraan	“Pas tahu ada orang lain yang juga ngalamin hal yang sama , aku ngerasa gak aneh lagi .”	Nggak sendirian, saling mengerti.
Y N	Empati	“Aku ngerti banget gimana rasanya cuma pengen didengerin tanpa dihakimi .”	Lebih peka, didengerin tanpa dihakimi.
	Perilaku Suportif	“Bunda dan temen-temen dekat yang selalu ada , baik secara emosional maupun bantu nyata.”	Selalu ada, emosional <i>support</i> .
	Kesetaraan	“Kalau udah ketemu yang satu frekuensi, aku jadi lebih terbuka dan ngobrolnya lebih nyambung .”	Satu frekuensi, terbuka, nyambung.
S D	Keterbukaan	“Aku sebenarnya nggak terlalu nyaman berbagi cerita... lebih milih buat nyimpen semuanya sendiri .”	Tertutup, menyimpan cerita sendiri.
	Perilaku Suportif	“Aku juga harus bisa selalu coba buat nyemangatin diri sendiri , bilang ke diri aku ‘Kamu kuat.’”	<i>Self-support</i> , semangatin diri sendiri.
	Kesetaraan	“Kita bisa saling support , saling ngasih saran, dan kadang juga saling menguatkan .”	Saling menguatkan, tidak sendirian.

K N	Keterbukaan	“Aku nyaman cerita kalau lagi ngobrol sama orang yang pernah cerita soal keluarganya juga. ”	Pengalaman serupa, terbuka terbatas.
	Perilaku Suportif	“Pas tahu ada orang lain yang mengalami hal yang sama... itu healing banget buat aku.”	<i>Healing</i> , saling menguatkan.
	Kesetaraan	“Biasanya kalau deeptalk soal masa kecil, baru ketahuan kesamaan pengalaman.”	<i>Deeptalk</i> , pengalaman mirip.
S K	Keterbukaan	“Kalau sama-sama ngalamin hal yang sama, jadi lebih gampang buat terbuka. ”	Terbuka karena pengalaman serupa, nyambung.
	Kesetaraan	“Kita bisa saling cerita, kasih semangat , dan ngerasa ditemani jalanin proses ini bareng-bareng.”	Ditemani, kasih semangat, cerita bareng.

Meskipun para informan hidup dalam lingkungan budaya yang relatif serupa, yaitu di Jawa Barat, konteks geografis dan dinamika keluarga mereka beragam. Penelitian ini mengindikasikan bahwa respons komunikasi interpersonal mereka dipengaruhi oleh dukungan sosial eksternal, terutama dari teman sebaya dan pasangan. Hal ini menunjukkan terbatasnya fungsi dukungan dari keluarga inti akibat ketidakhadiran figur ayah. Ketidakhadiran figur ayah mengakibatkan sebagian informan merasa terintimidasi atau canggung saat berinteraksi dengan figur laki-laki yang otoritatif. Kondisi ini menghambat mereka dalam membangun komunikasi yang sehat dan seimbang.

Penelitian ini memperluas ruang lingkup kajian yang sebelumnya banyak difokuskan pada relasi romantis atau pengaruh umum ketidakhadiran figur ayah. Nurbani dan Mardiyah (2020), serta Aan Wahyudi et al. (2024) menyoroti aspek komunikasi romantis antara perempuan dengan lawan jenis sebagai akibat dari ketidakhadiran figur ayah. Sementara itu, studi oleh Teria Sefty Ginting et al. (2024) lebih menekankan pada hambatan psikologis akibat ketidakhadiran figur ayah. Dalam penelitian ini, fokus diperluas mencakup interaksi perempuan remaja akhir dengan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sosial secara umum melalui pendekatan fenomenologi yang menggali makna pengalaman secara subjektif.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang patut dicermati. Pertama, jumlah informan terbatas pada enam orang remaja akhir perempuan yang berusia 18 hingga 21 tahun, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan untuk populasi lebih luas. Kedua, pendekatan fenomenologi yang digunakan mengandalkan persepsi subjektif informan, yang walaupun memperkaya narasi pengalaman, tetap menyisakan kemungkinan bias penafsiran. Ketiga, konteks penelitian terbatas pada Provinsi Jawa Barat, sehingga belum memperhitungkan keragaman budaya, agama, atau struktur keluarga dari wilayah lain di Indonesia. Selain itu, penelitian ini belum secara khusus menelusuri pengaruh faktor sosial-ekonomi, pendidikan, dan peran anggota keluarga lain seperti ibu, kakek-nenek, atau saudara, yang dapat memoderasi dampak dari ketidakhadiran figur ayah.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa ketidakhadiran figur ayah tidak hanya mengubah dinamika keluarga, tetapi juga berdampak terhadap cara remaja akhir perempuan membentuk identitas diri dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Temuan ini dapat menjadi landasan penting bagi penyusunan kebijakan pendidikan, konseling, atau intervensi psikososial yang sensitif terhadap kondisi keluarga tidak utuh. Dari sisi akademik, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengayaan literatur komunikasi interpersonal dengan menambahkan perspektif empiris dari kelompok yang selama ini kurang mendapat perhatian. Selain itu, pendekatan lintas disiplin yang menggabungkan teori komunikasi, psikologi perkembangan, dan studi keluarga memberi dimensi analisis yang lebih komprehensif.

3.2 Diskusi

Penelitian ini mengungkap bahwa ketidakhadiran figur ayah berpengaruh pada dinamika komunikasi interpersonal remaja perempuan akhir. Temuan ini menjelaskan bahwa remaja dari keluarga tidak utuh cenderung mengembangkan strategi komunikasi tertutup sebagai bentuk perlindungan emosional (Wahyudi et al., 2024). Dalam aspek keterbukaan, para informan mengalami kesulitan mengungkapkan perasaan. Namun, melalui lingkungan yang mendukung, seperti teman sebaya dan kampus, muncul kecenderungan untuk membuka diri secara selektif (Retnowati, 2021). Hal ini mendukung pentingnya konteks sosial dalam memfasilitasi *self-disclosure*.

Aspek empati muncul kuat pada informan yang pernah mengalami situasi serupa. Pengalaman traumatik justru dapat membentuk kecerdasan emosional yang lebih tinggi, terutama dalam memahami dan merespons perasaan orang lain tanpa penghakiman (Nurbani & Mardiyah, 2020). Dalam perilaku suportif, dukungan dari teman dan ibu berperan signifikan menggantikan figur ayah. Pentingnya jaringan dukungan sosial non-keluarga sebagai penopang utama kestabilan emosi remaja Perempuan (Sefty Ginting et al., 2024).

Perilaku positif tercermin dalam bentuk perhatian *non-verbal* seperti kesiapsediaan mendengarkan dan sikap empatik. Hal ini sejalan dengan teori DeVito (2016) yang menyatakan bahwa sikap positif menjadi dasar komunikasi interpersonal yang efektif dan sehat. Kesetaraan muncul ketika informan merasa aman dan dipahami, terutama oleh mereka yang memiliki pengalaman emosional serupa. Dalam interaksi dengan figur laki-laki dominan, beberapa informan masih menunjukkan hambatan komunikasi, seperti rasa takut dikritik. Konteks kekuasaan dalam struktur keluarga patriarkal memengaruhi persepsi komunikasi yang setara (Wahyudi et al., 2024).

Sebagai peneliti, saya menyadari bahwa pendekatan fenomenologi menempatkan pengalaman informan sebagai pusat makna. Proses mendengarkan kisah mereka secara mendalam menimbulkan empati dan pemahaman baru tentang bagaimana luka masa lalu diolah menjadi kekuatan interpersonal. Peneliti belajar bahwa komunikasi bukan hanya soal berbicara atau mendengarkan, tetapi juga tentang keberanian untuk hadir secara emosional dalam kehidupan orang lain.

Temuan ini berkontribusi dalam pengembangan teori komunikasi interpersonal dengan menambahkan perspektif baru dari kelompok perempuan remaja akhir yang mengalami ketidakhadiran figur ayah akibat perceraian. Jika selama ini teori komunikasi interpersonal lebih banyak diterapkan pada relasi romantis atau keluarga inti, maka penelitian ini memperluas konteks aplikatifnya pada kelompok marginal yang mengalami dinamika emosional akibat ketidakhadiran figur ayah. Penelitian ini juga memperkuat pentingnya komunikasi suportif dan empatik sebagai bentuk adaptasi konstruktif, yang menunjukkan bahwa keluarga tidak utuh bukanlah akhir dari kapasitas relasional seseorang, melainkan titik awal bagi transformasi makna dalam komunikasi interpersonal.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai komunikasi interpersonal perempuan remaja akhir yang mengalami ketidakhadiran figur ayah di Jawa Barat, dapat disimpulkan bahwa para informan menunjukkan pola keterbukaan yang selektif dalam berkomunikasi. Mereka cenderung lebih nyaman mengekspresikan diri kepada teman dekat atau individu yang memiliki pengalaman serupa, dibandingkan dengan anggota keluarga inti. Keterbukaan terhadap ibu atau anggota keluarga lainnya umumnya hanya muncul dalam kondisi emosional yang mendesak, yang mencerminkan adanya hambatan dalam membangun komunikasi yang rutin dan terbuka di lingkungan keluarga.

Selain itu, ketidakhadiran figur ayah turut memunculkan sensitivitas emosional yang tinggi pada diri informan. Mereka memiliki kemampuan untuk memahami perasaan dan kondisi emosional orang lain karena pengalaman pribadi mereka dalam menghadapi kehilangan dan ketidakstabilan keluarga. Namun, empati ini lebih banyak diekspresikan secara internal dan reflektif, bukan melalui komunikasi verbal yang terbuka. Dukungan emosional yang dirasakan

oleh informan sebagian besar berasal dari luar lingkungan keluarga, terutama dari teman sebaya dan pasangan. Hal ini menunjukkan terbatasnya dukungan dari lingkungan keluarga, khususnya akibat ketidakhadiran figur ayah. Sebagai bentuk timbal balik, informan pun mengembangkan perilaku suportif kepada orang-orang yang mampu memahami dan menerima kondisi mereka.

Meskipun mengalami tekanan emosional, sebagian besar informan tetap berupaya mempertahankan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menunjukkan semangat untuk mengembangkan diri dan membangun pola pikir yang optimis. Dalam proses ini, peran ibu cukup dominan, baik sebagai teladan maupun sebagai sumber utama dukungan emosional. Para informan juga menunjukkan pemahaman yang kuat terhadap prinsip kesetaraan dalam komunikasi interpersonal. Mereka terbuka terhadap perbedaan pengalaman, menghargai martabat individu lain, serta memiliki kemampuan mendengarkan secara aktif tanpa menghakimi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun berasal dari latar belakang keluarga yang tidak utuh, para informan tetap mampu menjalin hubungan sosial yang inklusif dan penuh empati.

Secara keseluruhan, komunikasi interpersonal perempuan remaja akhir yang mengalami ketidakhadiran figur ayah menunjukkan dinamika yang kompleks. Kelima aspek komunikasi interpersonal menurut Joseph A. DeVito (2016), yaitu keterbukaan, empati, suportivitas, sikap positif, dan kesetaraan tampak dalam pengalaman para informan, meskipun dengan intensitas yang berbeda-beda. Ketidakhadiran figur ayah berperan dalam membentuk identitas diri serta kualitas relasi sosial mereka, sekaligus mendorong terbentuknya mekanisme adaptasi interpersonal yang khas dan berbeda dari individu dengan keluarga yang utuh.

Penelitian ini membuka ruang untuk eksplorasi intervensi komunikasi berbasis empati dalam lingkungan keluarga tunggal. Hasil temuan ini dapat menjadi pijakan bagi praktisi pendidikan, konselor keluarga, maupun pembuat kebijakan dalam merancang program penguatan kapasitas emosional dan sosial remaja, terutama mereka yang berasal dari keluarga dengan struktur tidak utuh. Kajian mendatang disarankan untuk memperluas cakupan sampel dengan mempertimbangkan faktor sosiokultural yang lebih variatif, serta menggunakan pendekatan longitudinal untuk melihat dinamika perubahan komunikasi interpersonal seiring waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina Rahayu, D., Wahyuni, & Anggariani, D. (2024). Dampak Fatherless Terhadap Anak Perempuan (Studi Kasus Mahasiswi UIN Alauddin Makassar). *Macora*, 3(2), 122–135. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/macora/article/view/57987/22538>
- Arbiyana, T., & Kholil, S. (2024). Dinamika Fatherless terhadap Pengembangan Diri Remaja Perempuan di MAN 2 Model Medan. *Psyche 165 Journal*, 287–294. <https://doi.org/https://doi.org/10.35134/jpsy165.v17i3.437>
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Nikah dan Cerai Menurut Provinsi (kejadian), 2024*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/VkhwVUszTXJPVmQ2ZFRKamNIZG9RMVo2VEdsbVVUMDkjMw==/nikah-dan-cerai-menurut-provinsi.html>
- Creswell, J. W., & N. Poth, C. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches* (H. Salmon, J. Scappini, C. Pearson, L. Larson, & M. Markanich, Eds.; 4th ed.). Copyright © 2018 by SAGE Publications, Inc.
- DeVito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book* (14 (Global Edition)). © Pearson Education Limited 2016.
- East, L., Jackson, D., & O'Brien, L. (2006). Father absence and adolescent development: a review of the literature. *Journal of Child Health Care*, 10(4), 283–295. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1367493506067869>
- Farid, M. (2018). *Fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial* (M. Farid & M. Adib, Eds.; 1st ed.). PRENADAMEDIA GROUP (Divisi Kencana). <https://www.google.co.id/books/edition/Fenomenologi/lx1DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0>

- Gatot Haryono, C. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi* (D. E. Restiani, Ed.). CV Jejak (Jejak Publisher). https://www.google.co.id/books/edition/Ragam_Metode_Penelitian_Kualitatif_Komun/7RwREAAQBAJ?hl=id&gbpv=1
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator*, 9(1), 163–180. <https://media.neliti.com/media/publications/154253-ID-pendekatan-fenomenologi-pengantar-prakti.pdf>
- Mukhallisa, F., Novita Siswanti, D., & Sufartianinsih Jafar, E. (2023). Dinamika Psikologis Perempuan Fatherless di Fase Emerging Adulthood. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 3(2), 163–172. <https://ojs.unm.ac.id/jtm/article/view/56490/25188>
- Nashrullah, M., Maharani, O., Rohman, A., Fariyatul Fahyuni, E., Nurdyansyah, & Sri Untar, R. (2023). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)* (M. Tanzil Multazam & W. Wahyu Wijayanti, Eds.; Cetakan Pertama). UMSIDA Press.
- Nugraheni, S., Putri Marchela, D., Kamila Al Ghozali, S., Khoirul Ahya, M., Nasikhin, Junaedi, M., & Roesner, M. (2023). Konsep Fenomenologi Edmund Husserl dan Relevansinya dalam Konsep Pendidikan Islam Authors. *AKHLAQUL KARIMAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.58353/jak.v2i2.140>
- Nurbani, & Mardiyah, Ri. (2020). Komunikasi Antarpribadi dengan Lawan Jenis pada Perempuan Fatherless. *Komunika*, 16(2), 1–9. <https://doi.org/10.32734/komunika.v16i2.4743>
- Pratiwi, M. R., Yusriana, A., & Poernomo, M. (2024). Phenomenological Study of Fatherlessness in the Lives of Daughters. *JURNAL ILMU SOSIAL*, 23(1), 130–156. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jis.23.1.2024.130-156>
- Puspita, C., & Setiadarma, A. (2024). Komunikasi Antarpribadi Perempuan Fatherless Dengan Lawan Jenis. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(1), 11–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.31294/kom.v11i1.21339>
- Putri Kristina Lumban Tobing, L., & Marimbun Rosmaida Siahaan, E. (2024). An Overview of Partner Choice for Early Adult Women who Experience Fatherlessness in Orphanages. *International Journal of Education, Vocational and Social Science*, 3(4), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.99075/ijevss.v3i04.1192>
- Radl, J., Salazar, L., & Cebolla-Boado, H. (2017). Does Living in a Fatherless Household Compromise Educational Success? A Comparative Study of Cognitive and Non-cognitive Skills. *European Journal of Population*, 33(2), 217–242. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10680-017-9414-8>
- Ragita, S. P., & Fardana N., N. A. (2021). Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Kematangan Emosi Pada Remaja. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 417–424. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.24951>
- Rahmi, S. (2021). *Komunikasi Interpersonal dan Hubungannya Dalam Konseling* (1st ed.). SYIAH KUALA UNIVERSITY PRESS. https://www.google.co.id/books/edition/Komunikasi_Interpersonal_dan_Hubungannya/PqYkEAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Retnowati, Y. (2021). *Pola Komunikasi Dan Kemandirian Anak Panduan Komunikasi Bagi Orang Tua Tunggal*. MEVLANA Publishing. https://www.google.co.id/books/edition/Pola_Komunikasi_Dan_Kemandirian_Anak/QztMEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1
- Sari, A., Herlina, & Elita, V. (2023). Hubungan Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Tingkat Kesepian (Loneliness) Pada Lansia. *Caring: Jurnal Keperawatan*, 11(1), 7–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.29238/caring.v11i1.1238>

- Sefty Ginting, T., Humaizi, & Ginting, R. (2024). Communication Patterns in the Formation of Self-Concept in Early Adults Who Experience Fatherless in Medan City. *International Journal of Scientific Multidisciplinary Research*, 2(8), 973–984. <https://doi.org/https://doi.org/10.55927/ijsmr.v2i8.10824>
- Susanti, R., & Ariyati, I. (2024). The Effect of Fatherless on Children Social Development . *Journal of Gifted Studies*, 1(1). <https://journal.scidacplus.com/index.php/jgs/article/view/516/221>
- Wahyudi, S., Nurbayani, S., & Nur Alia Abdullah, M. (2024). Father-Hunger: Dampak Fatherless Pada Perempuan Dewasa Awal Dalam Aspek Hubungan Romantis. *Jurnal Pendidikan*, Vol.12(2), 160–172. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/14463/7119>
- Wandansari, A., Nur, H., & Siswanti, D. N. (2021). Ketidakhadiran Ayah Bagi Remaja Putri. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1(2). <https://ojs.unm.ac.id/jtm/article/download/80-92/12798>